

Struktur dan Pola Hubungan Sosial Ekonomi Juragan dengan Buruh di Kalangan Nelayan Pantai Utara Jawa Barat

**(Studi tentang Simbiosis antara Juragan dengan
Nelayan Buruh di Pondok Bali Kecamatan Legon Kulon
Kabupaten Subang)**

Dety Sukmawati^{*)}

Abstract

The Objectives of the study were to know the performance of fishermen social structure, in the socio economic relation between the fishermen and the owner, their income and factors that labour fishermen worked with the owner. The study was conducted by using survey method. The respondents were selected by simple random sampling. The results of the study indicated that the fishermen consisted of several groups. They were entrepreneur owner, labour owner, owner as the main job and owner as the side-job. They worked and needed each other as ships captain, engineer, middle-man and cooker with labourer was in a weak-position. Their income were more than Rp. 100.000 per seaferin.

Key Word : Simbiosis, Fiherman, Owner and Labour.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran struktur sosial masyarakat nelayan di daerah Pantura, jenis simbiosis yang terjadi dalam hubungan sosial ekonomi juragan dengan nelayan buruh, pendapatan rumah tangga nelayan buruh dan juragan, dan faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menarik nelayan buruh untuk bekerja pada juragan nelayan. Penelitian ini menggunakan metode survai. Teknik penentuan responden dilakukan secara Simple Random Sampling (SRS). Hasil Penelitian menunjukkan gambaran Struktur Sosial Masyarakat Nelayan di Pantura dari beberapa juragan yang ada pada masyarakat nelayan terbagi menjadi beberapa kelompok juragan yaitu : Juragan pengusaha , Juragan kuli, Juragan sebagai mata pencaharian pokok, Juragan sebagai sambilan. Struktur pekerja pada nelayan pada saat melakukan pekerjaannya di laut atau di perahu adalah : Nakhoda, Motoris, Orang Tengah, Koki. Simbiosis yang terjadi adalah mutualisma yakni simbiosis yang saling membutuhkan antara juragan dengan buruh dan sebaliknya dan simbiosis mutualisma yang lebih lemah pada posisi nelayan buruh. Tidak semua masyarakat nelayan dikatakan sebagai lapisan masyarakat yang miskin atau lapisan bawah. Keadaan nelayan buruh pada umumnya mempunyai pendapatan di atas Rp. 100.000,00 dalam satu kali melaut.

Kata Kunci : Simbiosis Nelayan, Juragan dan Buruh.

^{*)} Dosen Universitas Winaya Mukti

Pendahuluan

Usaha perikanan merupakan upaya pemanfaatan sumber hayati guna dimanfaatkan bagi kepentingan hidup masyarakat. Berdasarkan kegiatannya usaha perikanan dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu budidaya perikanan darat dan perikanan laut terutama tangkapan. Ada pomeo di kalangan nelayan bahwa orang kaya di pesisir sebenarnya tidak dapat kaya jika tidak ada orang miskin. Ungkapan ini mengabsahkan peranan nelayan buruh yang begitu besar dalam mencari ikan di laut. Keberhasilan mereka turut menyumbang kekayaan dan penumpukan harta benda orang-orang kaya.

Hubungan atau jaringan kerja di antara golongan penduduk baik menurut usia atau jenis kelamin dan juga di antara berbagai lapisan masyarakat yang terlibat di bidang usaha perikanan bisa diibaratkan sebagai suatu jaring laba-laba yang saling berkaitan. Jaring yang terkonsentrasi memiliki satu fokus atau tujuan, yakni menjual tangkapan ikan ke pasaran atau konsumen, baik di pasar atau daerah lain (Mubyarto, 1984).

Menurut Sajogyo dan Pudjiwati (1982), ada dua prinsip yang saling melengkapi, yang membagi masyarakat desa ke dalam dua kelompok sosial yang pada dasarnya berbeda. Kedua prinsip itu adalah di satu pihak **mengabdikan** dan di lain pihak **memerintahkan** atau **memperabdikan**. Selanjutnya atas dasar kedua prinsip ini, maka masyarakat desa dapat dibagi ke dalam kelompok petani dan buruh.

Kehidupan masyarakat desa pada umumnya tidak dapat dipisahkan dengan ekosistemnya. Hubungan kekerabatan antara warga

desa dan hubungan timbalbalik antara manusia dan sekitarnya memberikan ciri khas kehidupan di desa. Kegiatan sosial yang timbul dalam lingkungan desa biasanya berkisar tentang kehidupan sehari-hari sekitar desa dan terikat erat dengan prinsip-prinsip hubungan kekerabatan. Kondisi sosial ekonomi akan berdampak pada perubahan pendapatan, kesempatan kerja, pola tenaga kerja dan sebagainya (Mubyarto, 1992).

Wilayah Pantai Utara Jawa Barat atau lebih dikenal sebagai Pantura, merupakan salah satu sentra produksi perikanan laut. Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang bekerja pada sektor Perikanan di Kabupaten Subang 5.760 orang, Peternakan 4.010, Pertanian tanaman pangan 285.090 orang, Perkebunan 10.361 orang dan pertanian lainnya 28.01 orang (Sensus penduduk, 2000). Di Kabupaten Subang terdapat beberapa daerah nelayan di Pantai Pondokbali Kecamatan Legonkulon, dan Kelapa-Kelapa. Dengan adanya daerah nelayan, diharapkan potensi alam khususnya potensi laut yang terdapat di Kabupaten Subang dapat meningkatkan kesejahteraan para nelayan.

Pantai Pondokbali Kecamatan Legonkulon sebagai salah satu sentra daerah nelayan di Kabupaten Subang bahkan Jawa Barat mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah nelayan. Berdasarkan kedudukannya, nelayan yang terdapat di wilayah tersebut terbagi menjadi dua yaitu nelayan yang mempunyai alat - alat produksi untuk menangkap ikan seperti perahu, yang biasanya disebut sebagai "juragan", dan nelayan buruh yaitu nelayan yang hanya memiliki sumber

daya jasa tenaga dan dimanfaatkan untuk bekerja sebagai buruh pada pemilik perahu (juragan).

Nelayan buruh yang hanya memiliki sumber daya jasa tenaga sangat membutuhkan akan ketersediaan fasilitas untuk mendukung keberlangsungan operasi penangkapan ikan di laut guna memenuhi kebutuhannya. Sarana perahu atau kapal yang ada di Daerah Pantura dewasa ini didominasi oleh para juragan. Dalam menjalankan perahu atau kapal yang dimilikinya tersebut para juragan mempekerjakan para nelayan buruh yang ada di wilayah tersebut.

Fenomena awal menunjukkan adanya hubungan antara juragan dan nelayan buruh pada masyarakat nelayan di Pantai Pondokbali merupakan suatu hubungan timbal balik. Hubungan timbal balik yang terjadi adalah juragan mempunyai sarana dalam hal ini perahu, dan sarana tersebut tidak bisa beroperasi tanpa ada nelayan buruh yang mengoperasikannya.

Para juragan kapal membutuhkan tenaga nelayan buruh untuk mengoperasikan sarannya sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi juragan tersebut. Begitu juga dengan nelayan buruh membutuhkan sarana untuk menunjang mata pencahariannya sebagai nelayan, sehingga mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun sejauh mana simbiosis tersebut apakah ***mutualistis, komensalis, atau justru parasitis***.

Bertitik tolak dan hal tersebut di atas, perlu kiranya diteliti struktur dan Pola Hubungan Sosial Ekonomi Juragan dengan Buruh di Kalangan Nelayan di wilayah Pantai Utara khususnya di Pantai Pondokbali

Kecamatan Legonkulon Kabupaten Subang.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran struktur sosial masyarakat nelayan di Daerah Pantura.
2. Jenis simbiosis bagaimanakah yang terjadi dalam hubungan sosial ekonomi juragan dengan nelayan buruh.
4. Berapa pendapatan rumah tangga nelayan buruh dan juragan.
3. Faktor-faktor apa saja yang mendorong dan menarik nelayan buruh untuk bekerja pada juragan nelayan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode survei, metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dan gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual (Moh. Nazir.1988).

Variabel yang diteliti adalah :

1. Gambaran struktur sosial masyarakat nelayan di Daerah Pantura.
2. Pola simbiosis pada hubungan sosial ekonomi juragan- nelayan buruh
3. Faktor-faktor yang mendorong dan menarik nelayan buruh untuk bekerja pada juragan nelayan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Penetapan Desa Legonkulon sebagai daerah penelitian ditetapkan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan wilayah administratif Pondokbali. Nelayan yang beroperasi di Pondokbali adalah nelayan yang mayoritas bermukim di Desa Legonkulon, karena Pondokbali adalah daerah pantai yang merupakan bagian dari Desa Legonkulon Kecamatan Legonkulon Kabupaten Subang. Setelah ditetapkan wilayah penelitian, langkah berikutnya adalah menetapkan responden dari pihak nelayan. Dari pihak nelayanlah kemudian ditelusuri siapa yang menjadi juragan mereka. Dengan demikian ada keterkaitan antara responden nelayan dengan pihak juragan.

Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan yang menjadi nelayan buruh di Pondokbali Kecamatan Legonkulon Kabupaten Subang dan bukan nelayan "mandiri" yang berjumlah 108 orang. Adapun teknik penentuan responden dilakukan secara Simple Random Sampling (SRS), dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan besarnya ukuran sampel ditentukan formulanya menurut Yamane (*dalam* Rahmat, 1997) yakni sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi petani
nelayan buruh = 108 orang

d = Batas toleransi kesalahan yaitu 10%

2. Setelah ukuran sampel diperoleh, selanjutnya responden ditentukan secara acak berdasarkan *sampling frame*.

Berdasarkan perhitungan diperoleh ukuran sampel nelayan di Desa Legonkulon adalah sebanyak :

$$n = \frac{108}{108 \times (0,1)^2 + 1} = 52 \text{ orang}$$

Responden juragan nelayan ditetapkan secara penelusuran, dalam arti penetapan juragan dimulai dari menanyakan dahulu kepala nelayan buruh, kepada siapa mereka bekerja. Berdasarkan data yang diperoleh dari nelayan buruh, maka ditetapkan juragan nelayan 52 orang sebagai responden.

Jenis, Sumber dan Cara Pengumpulan Data

Data primer diperoleh hasil wawancara dengan responden dan atau pengisian kuisioner oleh responden, dan observasi terhadap aktivitas nelayan buruh serta juragan.nelayan. Data sekunder dilakukan secara observasi terhadap berbagai literatur dan sumber lainnya yang merupakan data yang telah siap analisis.

Teknik pengumpulan data primer diperoleh dan hasil wawancara dengan responden, serta menggunakan alat bantu berupa beberapa pertanyaan kunci (*interview guide*), sedangkan pendalaman terhadap masalah-masalah yang spesifik digunakan alat bantu berupa kuisioner yang telah ditentukan sebelumnya.

Teknik Analisis

1. Gambaran struktur sosial masyarakat nelayan. Pola sim-

biosis pada hubungan sosial ekonomi juragan–nelayan buruh, dan faktor pendorong dan penarik nelayan buruh di Daerah Pondokbali untuk bekerja pada juragan, dianalisis secara deskriptif dengan menggambarkan melalui model hubungan antara nelayan buruh dengan juragan, serta tabulasi data yang mendukung analisis tersebut.

2. Pendapatan rumah tangga nelayan buruh dan juragan digambarkan dalam analisis :

$$I = R - C$$

I = income (pendapatan)

R = *Revenue* (penerimaan)

C = Cost (Biaya)

Revenue =

Quantity (Ton) x Price (Rp)

Cost =

Fixed Cost + Variable Cost

Fixed Cost =

Biaya tetap (Rupiah/Tahun)

Variable Cost =

Biaya variabel (Rp/Tahun)

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Struktur Sosial Masyarakat Nelayan di Pantura

Dari beberapa juragan yang ada pada masyarakat nelayan terbagi menjadi beberapa kelompok juragan yaitu

1. Juragan pengusaha adalah juragan yang mempunyai perahu banyak (Lebih dari 5 unit perahu) dan dalam pengelolaannya seperti layaknya seorang pengusaha.
2. Juragan kuli adalah juragan yang mempunyai perahu tetapi pada saat melaut, yang menjadi nahkodanya adalah pemilik perahu (juragan) itu sendiri.

3. Juragan sebagai mata pencaharian pokok adalah juragan yang memperoleh pendapatan keluarganya hanya dari kedudukannya sebagai juragan.

4. Juragan sebagai sambilan adalah merupakan pekerjaan sampingan juragan tersebut dalam menambah pendapatan keluarganya. Pada umumnya yang menjadi juragan ini adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Struktur pekerja pada nelayan pada saat melakukan pekerjaannya di laut atau di perahu adalah :

1. Nahkoda, yaitu mempunyai tanggung jawab atas jalannya operasi penangkapan ikan, yang memegang kepemimpinan atas anak buah kapal yang dibawahnya, dan merupakan tangan kanan dari juragan di mana dia bekerja. Nakhoda bertindak selaku kapten kapal.
2. Motoris yaitu orang yang bertanggungjawab alas mesin dari perahu tersebut.
3. Orang tengah yaitu orang yang bekerja menarik jaring bergantian.
4. Koki atau dapur yaitu orang yang bekerja menyiapkan makanan.

Peranan juragan adalah melaksanakan hak dan kewajiban sebagaimana mestinya yaitu: membayar upah sesuai pekerjaan yang dilakukannya, memberikan ikatan pinjaman kepada keluarga nelayan buruh yang bekerja pada dirinya, membayar tunjangan kepada anak buah yang tidak melakukan pekerjaan akibat ke-celakaan pada saat melaut, mengatur pekerjaan dan memberikan jaminan sosial. Di pihak lain hak dari juragan adalah memperoleh hasil dari pekerjaan yang telah ditentukan oleh juragan tersebut. Petani nelayan yang mempunyai

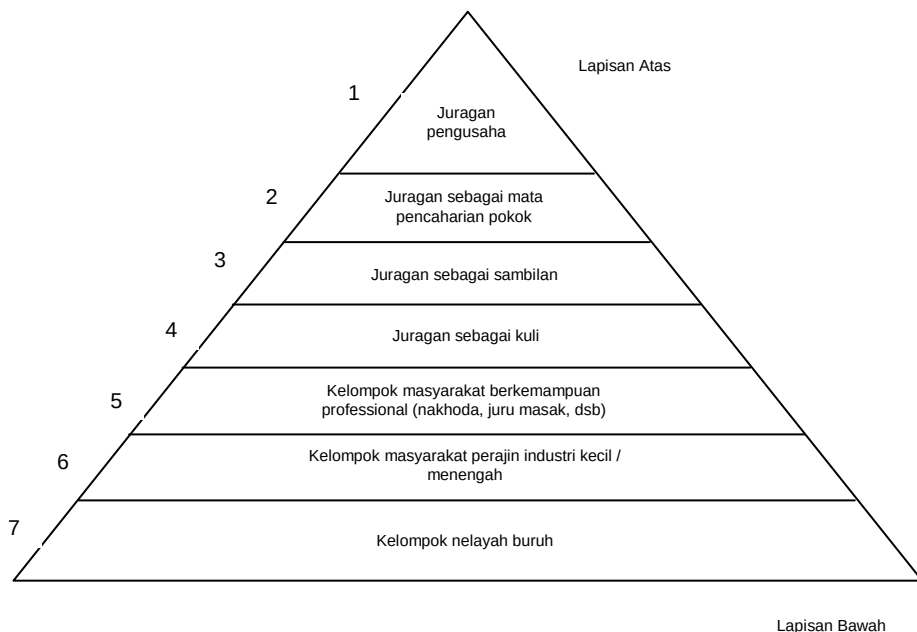
kedudukan sebagai nelayan buruh mempunyai kewajiban melakukan pekerjaan menurut petunjuk juragan, dan memperoleh hak dari apa yang ia kerjakan.

Kedudukan sebagai juragan yang telah dimiliki oleh petani nelayan adalah kedudukan yang dicapai dengan usaha-usaha yang disengaja, yaitu melalui usaha yang gigih atau ulet, akan tetapi kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja bergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Tidak menutup kemungkinan bagi seorang nahkoda maupun anak buah

kapal dapat mencapai kedudukan sebagai juragan yang merupakan lapisan teratas jika mereka mempunyai etos kerja yang tinggi.

Pada masyarakat nelayan kedudukan seorang juragan, terutama juragan pengusaha mempunyai kedudukan yang paling tinggi baik pada saat membawahi anak buah kapal yang baru tiba dari melaut maupun dalam struktur sosial pada masyarakat nelayan pada umumnya. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran struktur stratifikasi sosial pada masyarakat nelayan dapat dilihat pada Gambar berikut.

Gambar 1
Struktur Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat Nelayan



Dalam struktur sosial masyarakat nelayan, para juragan memegang peranan penting dalam mengendalikan perekonomian nelayan. Keputusan untuk melaut atau tidak tergantung kepada juragan. Ini berarti ketersediaan ikan di TPI dipengaruhi oleh para juragan tadi. Sementara Nakhoda dan lainnya hanya para pelaksana. Ketersediaan ikan berpengaruh terhadap kelompok perajin industri kecil/menengah terutama industri rumah tangga yang mengolah ikan, seperti ikan asin dan terasi. Berproduksi tidaknya kelompok ini tergantung kepada penyediaan bahan baku dari nelayan hasil melaut. Pengadaan baku dari luar sulit dilakukan karena harga yang diterima para perajin akan lebih mahal dibandingkan hasil nelayan lokal.

Dalam percaturan elit desa memegang peranan penting dalam keputusan-keputusan yang diambil di desa. Dalam beberapa pertemuan yang melibatkan mereka, suara para juragan ini didengar baik oleh pamong desa maupun oleh masyarakat terutama masyarakat nelayan. Dari gambaran tersebut dapat dirasakan betapa ketergantungan masyarakat nelayan terhadap para juragan begitu tinggi.

Masyarakat nelayan jika dilihat dari stratifikasi sosial yang ada didasarkan atas kemampuan ekonomi. Ada ciri-ciri tersendiri dari kelompok sosial yang ada pada stratifikasi tersebut selain yang telah dikemukakan. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

1. Juragan (lapisan 1 sampai 4) adalah lapisan elit yang selain memiliki cadangan pangan juga memiliki modal cadangan pengembangan usaha. Golongan

ini yang paling mempunyai kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan inisiatifnya.

2. Lapisan 5 dan 6 adalah sekelompok orang yang mempunyai kemampuan profesional adalah mereka yang hanya memiliki cadangan pangan saja. Pada golongan ini mereka masih mudah menyampaikan pendapat dan inisiatif, asal kepentingan mereka terpenuhi dan diberikan kesempatan.
3. Nelayan Buruh (lapisan 7) adalah mereka yang tidak memiliki baik modal, cadangan pangan maupun pengembangan usaha. Pada golongan ini banyak diantara mereka yang berada di bawah garis kemiskinan.

Modal yang digunakan oleh juragan untuk perbekalan pada saat melaut, pada umumnya meminjam di KUD Mina, yang pengembaliannya setelah tiba dari melaut. Modal perbekalan yang diberikan KUD Mina kepada juragan tersebut berdasarkan ukuran perahu yang digunakan untuk melaut yaitu :

1. Perahu besar (25 - 50 GT) : 8 - 15 juta ke atas
2. Perahu sedang (15 - 20 GT) : 5 - 8 juta
3. Perahu kecil (3 - 10 GT) : 3 - 5 juta

Akses ke permodalan yang besar kebanyakan hanya ada pada lapisan juragan, sedangkan untuk nelayan kecil cukup sulit untuk mengakses modal yang begitu besar, mengingat kemampuan yang terbatas.

Dalam hubungan timbal balik antara juragan dengan nelayan buruh pada masyarakat nelayan masih terdapat beberapa kekurangan

dari kedua pihak. Nelayan yang mempunyai kedudukan sebagai juragan mempunyai kewajiban memberikan jaminan sosial dan pembayaran tunjangan kepada anak buah yang tidak melakukan pekerjaan akibat kecelakaan. Tetapi kebanyakan juragan tidak melakukannya, karena mereka mempunyai pemikiran walaupun dari beberapa kewajiban yang harus dilakukan tidak dilaksanakan pasti nelayan buruh yang ada tetap mau bekerja padanya, karena nelayan ini mempunyai ketergantungan yang tinggi kepada juragan dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk keluarganya.

Selain adanya pemikiran "*tidak amanah*" yang dimiliki para juragan, juga didukung kondisi keadaan dan nelayan buruh yang tidak memiliki posisi tawar. Lemahnya posisi tawar disebabkan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh nelayan buruh, sehingga mereka sulit mencari alternatif pekerjaan selain menjadi buruh nelayan, padahal dilihat dari risikonya pada saat melaut cukup tinggi. Bagi nelayan buruh risikonya adalah nyawa sedangkan bagi juragan risikonya hanya ekonomi.

Nelayan yang mempunyai kedudukan sebagai nelayan buruh yang mempunyai kedudukan untuk melakukan pekerjaan menurut petunjuk juragannya, terkadang dalam melakukan pekerjaan pada saat melaut ada anak buah kapal dan nahkoda yang tidak mempunyai sifat jujur dalam melaporkan hasil ikan pada saat melaut. Sebelum perahu itu datang ke tempat pelelangan ikan, anak buah kapal dan nahkoda menjual beberapa

bagian dan hasil ikan tersebut di tempat pelelangan ikan yang lain, sehingga hal ini dapat merugikan juragan. Terhadap kerugian yang diterima akibat dari ketidak jujuran yang dimiliki oleh anak buah kapal dan nahkoda, juragan tidak melakukan tindakan apa-apa karena juragan tersebut mempunyai pemikiran pasti akan ada balasannya sendiri dari apa yang dilakukannya.

Dasar hubungan kekuasaan juragan adalah kemampuan ekonomi yang dimilikinya, dan sebaliknya nelayan buruh tidak memiliki kemampuan ekonomi karena itu nelayan buruh membalas jasa dengan memberikan pelayanan dan kesetiannya kepada juragan. Unsur timbal balik ini merupakan ciri utama yang membedakan hubungan juragan-nelayan buruh.

Perbedaan status sosial ini tidak menimbulkan jarak sosial antar lapisan, karena acuan kehidupan bermasyarakat yang dianut adalah didasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai yang merupakan prioritas utama cara mereka bertindak dan bermasyarakat dalam lingkungannya. Namun demikian karena kesenjangan sosial yang sangat jauh berbeda kadang menyebabkan intraksi sosial jarang terjadi terutama antara istri juragan dan istri buruh.

Simbiosis dalam Hubungan Sosial Ekonomi Juragan Dengan Nelayan Buruh

Dari berbagai uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa simbiosis yang terjadi adalah mutualisma yakni simbiosis yang saling membutuhkan antara juragan terhadap buruh dan sebaliknya.

Namun mengingat jumlah nelayan buruh lebih besar dengan tingkat ketergantungan kepada juragan yang tinggi, maka sesungguhnya simbiosis mutualisma yang terjadi adalah simbiosis mutualisma yang lebih lemah pada posisi nelayan buruh.

Sesungguhnya dari lapisan sosial tersebut juragan sangat membutuhkan nelayan buruh sebagai operator di lapangan agar alat produksi yang dimiliki juragan dapat bekerja sehingga memberikan hasil. Nelayan buruh membutuhkan juragan karena merekalah yang memiliki akses ke faktor-faktor produksi. Sesungguhnya pola *patron-client* yang biasanya terdapat pada struktur sosial masyarakat petani dan nelayan ternyata telah bergeser menjadi hubungan kerjasama majikan-buruh atas dasar upah.

Pendapatan Nelayan Buruh dan Juragan

Dilihat dari pola konsumsi, pendapatan yang diperoleh rumah tangga digunakan untuk memenuhi keinginan-keinginan dan kebutuhan yang harus dipenuhi, dengan demikian pendapatan yang diterima akan dialokasikan pada berbagai kebutuhan. Berdasarkan penelitian, pendapatan yang diperoleh rumah tangga sebagian besar digunakan untuk konsumsi, bahkan bagi rumah tangga yang pendapatannya rendah seluruh pendapatan yang diterima digunakan untuk konsumsi. Pada rumah tangga ada kecenderungan semakin tinggi pendapatan suatu rumah tangga, maka semakin besar tingkat pengeluaran untuk konsumsi.

Tingginya tingkat pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi terlihat sekali pada responden yang belum menikah sehingga tidak

mempunyai tanggungan keluarga, walaupun ada yang menjadi tanggungannya tidak lebih dari dua orang. Jika dibandingkan antara responden yang sudah berkeluarga dengan yang belum berkeluarga biasanya hampir sama, bahkan bagi yang belum berkeluarga bisa lebih besar dari pada yang sudah berkeluarga. Penyebab terjadinya tingkat pengeluaran bagi responden yang belum menikah lebih besar dari pada responden yang sudah menikah adalah penggunaan lebih cenderung digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sifatnya bukan kebutuhan pokok maupun sekunder. Uang yang diperoleh dari hasil melaut oleh responden yang belum menikah terkadang ada di antara mereka yang digunakan untuk berfoya-foya dan hiburan seperti dalam peringatan hari Kemerdekaan Republik Indonesia atau 17 Agustusan, pesta laut dan pesta orang hajat.

Hiburan rakyat seperti *dongbret* sangat digemari oleh masyarakat nelayan pantura. Para penari *dongbret* diiringi lagu dangdut mengundang penonton untuk ikut menari dengan imbalan sejumlah uang bagi para penari tersebut. Hiburan seperti ini tidak kaya tidak miskin masyarakat terutama para nelayan ikut menikmati hiburan tersebut.

Masyarakat nelayan yang dikatakan sebagai lapisan masyarakat miskin, berdasarkan penelitian ternyata tidak semua dikatakan sebagai lapisan masyarakat yang miskin atau lapisan bawah. Keadaan nelayan buruh yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian pada umumnya mempunyai tingkat pendapatan di atas Rp. 100.000,00 dalam satu kali waktu melaut,

bahkan ada yang mencapai jutaan rupiah apabila sedang musim ikan dan keadaan rumah yang dimilikinya juga sudah permanen. Meskipun pendapatan yang diperoleh pada saat melaut cukup besar namun hal itu tidak bersifat tetap sebagai mana halnya pegawai negeri. Jika keberuntungan tidak dimiliki pada saat melaut bisa sampai terjadi nelayan tersebut tidak memperoleh pendapatan karena hasil melaut tersebut hanya dapat digunakan untuk membayar perbekalan yang digunakan pada saat melaut.

Pola pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh nelayan buruh pada umumnya apabila memperoleh pendapatan dari hasil melaut segala kebutuhannya terpenuhi dan pola makan pun lebih istimewa. Biasanya, hal ini disebabkan mereka mempunyai pemikiran bahwa mencari uang dengan pekerjaan melaut tersebut lebih mudah. Hal ini tercermin dengan ungkapan "*Sekarang pergi melaut besok pasti dapat uang*". Tidak ada minat dari nelayan buruh tersebut untuk menabung.

Jika nelayan buruh tidak memperoleh pendapatan dari hasil melaut mereka dapat menyesuaikan dengan menerima apa adanya. Hal ini merupakan suatu keunikan yang dimiliki oleh rumah tangga nelayan buruh, dalam pola pengeluaran konsumsi. Sangat jarang nelayan buruh yang melakukan *saving* ataupun *investasi*, sehingga sedikit sekali dari kelas nelayan buruh yang berhasil bangkit menjadi juragan.

Faktor-Faktor yang Mendorong dan Menarik Nelayan Buruh untuk Bekerja pada Juragan

Alasan yang menyebabkan terjadinya nelayan buruh bekerja

pada juragan nelayan secara umum disebabkan oleh adanya faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong diartikan sebagai suatu keadaan yang mendorong petani nelayan untuk melakukan pekerjaan sebagai nelayan buruh yang disebabkan karena keberadaan status sosial yang dimiliki oleh petani nelayan. Berdaya tidaknya seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, dalam kenyataannya akan banyak ditentukan dan dipengaruhi oleh determinan sosial budayanya seperti posisi status dan wawasan yang dimilikinya.

Faktor penarik diartikan sebagai suatu keadaan nelayan buruh melihat kemungkinan kesempatan kerja yang diberikan oleh juragan nelayan kepada nelayan buruh. Jadi secara umum seorang nelayan buruh mau bekerja pada juragan nelayan karena adanya dorongan pada individu yaitu motif ekonomi dengan melakukan pekerjaan sebagai nelayan buruh yang bekerja pada juragan nelayan yang diharapkan dapat memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Faktor pendorong nelayan buruh untuk bekerja pada juragan nelayan adalah faktor kebutuhan hidup dan SDM yang rendah. Dengan adanya faktor pendorong kebutuhan hidup dan SDM yang rendah merupakan aspek sosial, yang melatar belakangi nelayan buruh mau bekerja sebagai nelayan buruh pada juragan nelayan.

Bertahannya petani nelayan bekerja pada juragan nelayan sebagai nelayan buruh disebabkan mencari pekerjaan selain sebagai nelayan buruh memerlukan persyaratan cukup rumit, terutama jika dilihat dari segi pendidikan yang dimiliki oleh nelayan buruh relatif

rendah. Sedangkan untuk menjadi nelayan buruh cukup dengan kemauan, tenaga dan sifat kejujuran.

Sistem kekerabatan merupakan faktor pendorong nelayan buruh untuk bekerja pada juragan nelayan terutama bagi nelayan pemula yaitu orang yang baru atau pertama kali melakukan pekerjaan sebagai nelayan buruh. Hal ini biasa terjadi pada anak-anak, karena kalau bekerja pada juragan yang tidak ada hubungan kekerabatan takut tidak terpakai. Selain itu sistem kekerabatan nelayan buruh yang bekerja pada juragan yang masih mempunyai hubungan kekerabatan adalah sebagai anak buah kapal (ABK) yang setia untuk mengabdikan pada juragannya. Jika tidak ada hubungan kekerabatan, dengan sangat mudah nelayan buruh meninggalkan juragannya untuk berpindah ke juragan yang lainnya.

Keahlian yang dimiliki oleh nelayan buruh merupakan salah satu faktor yang mendorong nelayan buruh untuk bekerja pada juragan nelayan. Keahlian dalam bidang kenelayanan yang dimiliki akan mempengaruhi kedudukan seorang nelayan buruh pada saat melaut. Karena keahlian yang dimiliki nelayan buruh hanya dalam bidang kenelayanan maka mereka hanya mau bekerja pada juragan nelayan sebagai nelayan buruh.

Menjelaskan mengenai faktor penarik nelayan buruh bekerja pada juragan adalah kelebihan yang dimiliki oleh juragan nelayan tersebut. Faktor penarik yang digunakan oleh juragan agar nelayan buruh mau bekerja adalah sistem upah yang diberikan pada pembagian hasil, ikatan pinjaman, kepercayaan yang diberikan dan bonus yang diberikan oleh juragan kepada

nelayan buruh.

Faktor penarik nelayan buruh untuk bekerja pada juragan nelayan yang paling banyak adalah faktor sistem upah, ikatan pinjaman dan pembagian hasil. Faktor penarik sistem upah, ikatan pinjaman dan pembagian hasil tersebut merupakan aspek ekonomi yang mendasari terjadinya hubungan sosial ekonomi juragan dengan nelayan buruh.

Sistem upah yang diberikan kepada nelayan buruh sesuai dengan Sistem bagi hasil yang telah ditentukan sebelumnya antara juragan dengan nelayan buruh. Upah yang diberikan juragan kepada nelayan buruh harus sesuai dengan pekerjaannya pada saat melaut. Bagi nelayan yang mempunyai kedudukan pada saat melaut sebagai nahkoda mendapatkan dua bagian sedangkan anak buah kapal satu bagian. Untuk lebih jelasnya mengenai sistem bagi hasil yang digunakan juragan responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Ikatan pinjaman yang diberikan juragan kepada nelayan buruh merupakan suatu faktor penarik bagi nelayan buruh untuk bekerja pada juragan. Ikatan pinjaman diberikan juragan kepada nelayan buruh pada saat nelayan buruh tersebut akan pergi melaut diberikan oleh juragan berupa uang yang digunakan oleh istri nelayan buruh untuk memenuhi kebutuhan keluarga pada saat suaminya sedang melaut. Kepercayaan yang diberikan juragan kepada nelayan buruh merupakan salah satu penarik nelayan buruh untuk bekerja pada juragan tersebut, terutama bagi nelayan buruh yang sudah lama bekerja. Dengan adanya kepercayaan yang diberikan juragan ini maka nelayan buruh tersebut makin semangat untuk bekerja pada juragan.

Tabel 1
Sistem Bagi Hasil Juragan - Nelayan Buruh

No.	Sistem Bagi hasil	Potongan untuk Perbaikan Kapal (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	60 % untuk juragan, 40 % untuk nahkoda dan ABK	-	18	34,62
2.	50% untuk juragan, 50 % untuk nahkoda dan ABK	-	10	19,23
3.	50% untuk juragan, 50 % untuk nahkoda dan ABK	20	4	7,70
4.	50% untuk juragan, 50 % untuk nahkoda dan ABK	15	8	15,38
5.	50% untuk juragan, 50 % untuk nahkoda dan ABK	10	9	17,30
6.	50% untuk juragan, 50 % untuk nahkoda dan ABK	5	3	5,77
Jumlah			52	100,00

Selain ikatan pinjaman dan kepercayaan juga bonus yang diberikan juragan kepada nelayan buruh merupakan salah satu faktor penarik yang diberikan juragan agar nelayan buruh tetap bekerja pada juragan. Bonus juragan kepada nelayan buruh biasanya berupa pakaian waktu menjelang lebaran, pada waktu upacara laut (*nadran*) dan hasil dari melaut mendapatkan bagian lebih dari ukuran maksimum.

Selain adanya faktor pendorong dan penarik bagi nelayan buruh untuk bekerja pada juragan, nelayan buruh juga mempunyai beberapa alasan lain untuk bekerja pada juragan yaitu :

1. Adanya hak untuk ABK jika ada bantuan dari KUD, seperti dana pakeklik.
2. Karena sudah lama bekerja dan telah diberi kepercayaan maka akan ada kemungkinan untuk

dapat memperoleh kedudukan yang lebih baik pada saat melaut yaitu dari ABK menjadi nahkoda.

3. Masih mempunyai hutang pada juragan dan adanya kebutuhan bersama.

Kesimpulan

1. Gambaran Struktur Sosial Masyarakat Nelayan di Pantura Dari beberapa juragan yang ada pada masyarakat nelayan terbagi menjadi beberapa kelompok juragan yaitu :
 - a. Juragan pengusaha adalah juragan yang mempunyai perahu banyak (Lebih dari 5 unit perahu) dan dalam pengelolaannya seperti layaknya seorang pengusaha.
 - b. Juragan kuli adalah juragan yang mempunyai perahu tetapi pada saat melaut,

- c. yang menjadi nahkodanya adalah pemilik perahu (juragan) itu sendiri.
 - d. Juragan sebagai mata pencaharian pokok adalah juragan yang memperoleh pendapatan keluarganya hanya dari kedudukannya sebagai juragan.
 - e. Juragan sebagai sambilan adalah merupakan pekerjaan sampingan juragan tersebut dalam menambah pendapatan keluarganya, pada umumnya yang menjadi juragan ini adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS).
2. Simbiosis yang terjadi adalah mutualisma yakni simbiosis yang saling membutuhkan antara juragan terhadap buruh dan sebaliknya. Namun mengingat jumlah nelayan buruh lebih besar dengan tingkat ketergantungan kepada juragan yang tinggi, maka sesungguhnya simbiosis mutualisma yang terjadi adalah simbiosis mutualisma yang lebih lemah pada posisi nelayan buruh.
 3. Tidak semua masyarakat nelayan dikatakan sebagai lapisan masyarakat yang miskin atau lapisan bawah. Keadaan nelayan buruh yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian pada umumnya mempunyai pendapatan di atas Rp. 100.000,00 dalam satu kali waktu melaut.

Struktur pekerja pada nelayan pada saat melakukan pekerjaannya di laut atau di perahu adalah :

1. Nahkoda, mempunyai tanggung jawab atas jalannya operasi penangkapan ikan, memegang kepemimpinan atas anak buah kapal yang dibawanya, dan merupakan tangan kanan dari juragan tempat dia bekerja. Nahkoda bertindak selaku kapten kapal.
2. Motoris yaitu orang yang bertanggungjawab alas mesin dari perahu tersebut.
3. Orang tengah yaitu orang yang bekerja menarik jaring bergantian.
4. Koki atau dapur yaitu orang yang bekerja menyiapkan makanan.

Saran

1. Bagi kelompok nelayan buruh perlunya peningkatan pengetahuan dan pendidikan melalui pendidikan formal maupun informal (penyuluhan dari dinas perikanan dan kelauatan
2. Bagi Pemerintah diharapkan memberikan modal melalui PNPM atau Kredit Usaha Kecil pada kelompok nelayan buruh guna peningkatan modal usaha.

Daftar Pustaka

- Mubyarto. 1984. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta
- Mubyarto, 1992. *Desa dan Perhutanan Sosial. Kajian Antropologi di Propinsi Jambi*. P3PK UGM. Juni, 1992.
- Nasution 1985. *Tenaga dan Kesempatan Kerja di Pedesaan Sumatera Barat Patanas*. Pusat Penelitian Agro Ekonomi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Mohamad Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 1982. *Sosiologi Pedesaan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Soerjono Soekanto, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Grafindo Persada. Jakarta.
- Syamsudin A.R. 1990. *Pengantar Perikanan*. Karya Nusantara, Jakarta.
- Todaro, Michael P. 1989. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Alih bahasa oleh Burhanudin Abdullah. Erlangga, Jakarta.
- Totok Mardikanto. 1990. *Koperasi Perikanan Sebagai Alternatif dalam Meningkatkan Taraf Hidup Nelayan atau Pelani Tambak*. Direktorat Jenderal Perikanan, Jakarta.
- Untung Wahono. 1998. *Koperasi Perikanan sebagai Alternatif dalam Meningkatkan Taraf Hidup Nelayan*. Direktorat Jenderal Perikanan, Jakarta.